

PEMBINAAN SIKAP KHIDMAT DAN TAWADUK PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AN-NUR CANDIREJO TUNTANG SEMARANG 2023

Muhammad 'Indi Mun'im¹

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Salatiga
e-mail: Indimunim07@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembinaan sikap khidmat dan tawaduk santri di pondok pesantren An-Nur Desa Candirejo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, informan penelitian ini adalah pengasuh, ustadz-ustadzah, pengurus, dan santri pondok pesantren An-Nur. Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Dalam pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Pembinaan sikap khidmat dan tawaduk santri di pondok pesantren An-Nur. Melalui strategi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat, penerapan kedisiplinan serta pemberian sanksi. Hal ini diterapkan pada semua kegiatan yang berada di pondok pesantren, yang meliputi: sholat berjamaah, mengaji Al-Qur'an atau kitab, dziba'an, khitobah, ziarah makam, dan kegiatan lainya. 2. Faktor pendukung dan penghambat yaitu, faktor internal yang mendukung yaitu dari kesadaran diri santri yang kuat. Faktor eksternal yang mendukung yakni kondisi lingkungan pondok pesantren seperti teladan yang diberikan oleh pengasuh, ustadz-ustadzah hingga pengurus. Adapun faktor internal yang menghambat juga muncul dari diri sendiri seorang santri yang kurang memiliki motivasi. Selanjutnya faktor eksternal yang menghambat yaitu dari lingkungan, lebih tepatnya teman sesama santri yang dapat memberikan pengaruh kurang baik.

Kata Kunci: Pembinaan, Sikap Khidmat, Tawaduk, Pondok Pesantren

Abstract

The purpose of this study was to describe the development of a respectful attitude and respect for students at the An-Nur Islamic boarding school, Candirejo Village, Tuntang District, Semarang Regency. This study used a qualitative method, the informants of this study were caregivers, religious teachers, administrators, and students of the An-Nur Islamic boarding school. This study uses data collection techniques through interviews, observation and documentation. Data analysis was carried out through three stages, namely: data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. In checking the validity of the data using source triangulation and method triangulation. The results of this study are as follows: 1. Fostering the attitude of reverence and humility of students at the An-Nur Islamic boarding school. Through exemplary strategies, habituation, giving advice, applying discipline and giving sanctions. This is applied to all activities in Islamic boarding schools, which include: congregational prayers, reciting the Koran or books, dziba'an, khitobah, visiting graves, and other activities. 2. Supporting and inhibiting factors, namely, internal factors that support, namely from the students' strong self-awareness. Supporting external factors are the environmental conditions of Islamic boarding schools such as the role models set by caregivers, ustadz-ustadzah to administrators. The internal factors that hinder also arise from a student who lacks motivation. Furthermore, external factors that hinder it are from the environment, more precisely fellow students who can have an unfavorable influence.

Keywords: Coaching, Solemn Attitude, Tawaduk, Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini nilai-nilai moral generasi muda sudah sangat memperhatikan dengan dimulai terjadinya degradasi moral kepada generasi muda, khususnya yaitu dalam sikap khidmat terhadap guru, padahal sikap khidmat menghormati guru merupakan salah satu jalan utama dalam memperoleh keberkahan ilmu yang sedang dicari. Banyak kita jumpai generasi muda masakini yang kurang memuliakan guru-gurunya seperti kiai atau ustadz. Padahal guru adalah seorang yang mendidik murid untuk membuka mata hati kebodohan yang dimilikinya, sehingga kelak akan

memperoleh pengetahuan yang dapat menerangi jalannya terhadap sesuatu yang benar dan baik. Permasalahan moral yang terjadi di atas diperlukan sebuah lembaga untuk membantu meminimalisir terjadinya degradasi moral pada remaja di era modern.

Sama seperti halnya yang terjadi saat ini, sikap Tawaduk yang dimiliki anak atau remaja sudah semakin sangat minim. Masih banyak remaja yang cenderung kurang menghormati teman yang dirasa statusnya tidak sederajat atau lebih rendah darinya. Bahkan sikap hormat terhadap guru juga semakin berkurang, hal ini ditunjukkan dengan bagaimana cara berbicara seorang pelajar terhadap guru seperti halnya mereka berbicara dengan teman sebayanya. Hal tersebut tidak mencerminkan sikap Tawaduk yang tertanam pada dirinya. Oleh karena itu pembelajaran akhlak Tawaduk sangatlah penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam akhlak terpuji seperti halnya sikap Tawaduk yang harus tertanam pada diri.

Dalam hal ini pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan, yang penyelenggaraan pendidikannya secara umum dengan cara non klasikal, yaitu dengan cara seorang kyai mengajar ilmu agama kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para ulama Arab pada abad pertengahan dan para santri biasanya bertempat tinggal di dalam pondok (asrama) dalam pesantren tersebut (Imam Bawani, 1993: 89). Kehidupan di pesantren sangat mempercayai nilai-nilai barakah dalam kata lain santri yakin dan percaya bahwa di pesantren merupakan tempat berdomisilinya barakah, dan untuk memperoleh barakah tidak hanya di dapat melalui belajar dengan rajin dan mematuhi peraturan-peraturan yang ada di pesantren, tetapi nilai barakah itu bisa juga diperoleh melalui proses pengabdian.

Di pondok pesantren benar-benar menanamkan nilai pengabdian dan keikhlasan. Pengabdian dalam kamus agama disebut khidmah di pondok pesantren. Istilah tersebut bagi kaum santri tidaklah merupakan sesuatu yang hina, karenanya arti dalam kamus umum istilah pengabdian sering diartikan dengan hal-hal yang menurunkan derajat diri seseorang dan merupakan sesuatu yang hina, karena dia harus menjadi hambah seseorang yang lebih tinggi derajatnya. Namun bagi kaum santri pengabdian merupakan salah satu usaha positif yang justru dengan pengabdian akan mengangkat derajat dirinya sebagai manusia yang hina menjadi manusia yang kamil dan dengan melakukan pengabdian itu akan mendatangkan barakah dalam kehidupan.

Pengabdian para santri kepada kyai di sebuah pesantren merupakan wujud pemaknaan terhadap barakah, dimana dengan cara mengabdikan santri akan memperoleh barakah dari kyai. Pembinaan akhlak yang baik bagi santri terasa semakin diperlukan terutama di zaman modern ini yang dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius. Beberapa kejadian yang tidak diinginkan dalam dunia pendidikan Islam khususnya di pesantren sering kali membuat prihatin, seperti perkelahian, mencuri, pergaulan bebas dan kasus akhlak moral lainnya. Krisis akhlak mengindikasikan tentang kualitas pendidikan agama yang seharusnya memberi nilai spiritual namun justru tidak memiliki kekuatan karena kesadaran dalam beragama yang masih kurang.

Pondok pesantren An-Nur Klego Candirejo Tuntang Semarang merupakan salah satu pondok pesantren yang turut hadir untuk menjadi wadah bagi santri-santri yang ingin menimba ilmu agama yang tidak saja memberikan pengetahuan dan ketrampilan teknis tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama lewat kegiatan-kegiatan yang disusun rapi oleh pengasuh. Atas dasar itulah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih jauh, dalam sebuah jurnal yang berjudul "Pembinaan Sikap Khidmat dan Tawaduk pada Santri di Pondok Pesantren An-Nur Klego Candirejo Tuntang Semarang Tahun 2023".

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren An-Nur Dusun Klego Desa Candirejo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Subjek penelitian ini adalah pengurus dan beberapa santri yang dianggap mampu menjadi informan atau narasumber. Obyek menjadi titik fokus dalam penelitian ini adalah mengenai pembinaan sikap khidmat dan tawaduk di Pondok Pesantren An-Nur Dusun Klego Desa Candirejo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

Sumber data terbagi dua, yaitu sumber data primer yang diperoleh secara langsung dari pengasuh, dewan asatid, pengurus dan santri di Pondok Pesantren An-Nur Dusun Klego Desa Candirejo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang dengan menggunakan teknik wawancara, dan sumber data

sekunder yang diperoleh penulis secara tidak langsung dengan melalui observasi atau pengamatan peneliti di lingkungan objek penelitian.

Pengumpulan data terbagi 3: pertama wawancara, Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mengenai orang, kegiatan, kejadian, organisasi, motivasi tuntutan, perasaan, kepedulian dan lain sebagainya. Kedua, Observasi dimaksudkan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, dan perasaan. Ketiga, dokumentasi dimaksudkan untuk mencari data dan informasi mengenai foto-foto, gambar, tulisan ataupun dokumentasi yang dibutuhkan di Pondok Pesantren An-Nur Dusun Klego Desa Candirejo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

Analisis data terbagi 3: pertama reduksi data digunakan mendapatkan data yang jelas, serta menganalisis dan mereduksi data tersebut menjadi sebuah susunan yang sederhana. Kedua penyajian data digunakan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Ketiga penarikan kesimpulan digunakan untuk mendapatkan deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap setelah diteliti menjadi jelas.

Pengecekan keabsahan data terbagi 2: pertama triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan data dari informan satu dengan yang lain dengan tujuan untuk mengecek kebenaran dari suatu informasi. Kedua triangulasi teknik digunakan untuk mengecek data kepada data yang sama dengan teknik yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan Sikap Khidmat

Secara harfiah pembinaan adalah bentuk kejadian yang berasal dari kata “bina” mendapat konfiks pe-an yang berarti “pembangunan” atau “pembaharuan” (Purwadarminta, 2008: 155). Dalam konteksnya dengan keimanan Lukman Ali mendefinisikan pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Pembinaan adalah proses membimbing potensi dasar manusia melalui pengajaran dan pelatihan agar dapat bertanggung jawab sebagai makhluk individu dan sosial di masyarakat (Zaman, 2017: 7). Adapun pembinaan menurut Zakiyah Daradjat (1979: 58) yaitu upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras. Pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan dan mengembangkan kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusia yang optimal dan pribadinya yang mandiri. Secara umum pembinaan adalah segala usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran memelihara secara terus menerus. Terhadap tatanan nilai keimanan agar segala perilaku kehidupannya senantiasa di atas norma yang ada dalam tatanan itu.

Sikap Khidmat

Secara etimologi Sikap dalam bahasa Inggris disebut attitude dalam istilah psikologi adalah kesiapan mental seseorang untuk bertindak secara tertentu. Sikap bisa positif bisa juga negatif. Dalam hal sikap positif, kecenderungan tingkah lakunya mendekat, menyenangkan, dan mengharapkan terhadap objek tertentu. Sedangkan dalam hal sikap negatif, kecenderungan tingkah lakunya adalah menjauhi, menghindari, membenci, dan tidak menyukai objek-objek tertentu (Mubarok, 2003: 133).

Secara terminologi (istilah) mengenai definisi sikap, para ahli yang mengemukakannya sesuai dengan sudut pandang masing-masing, menurut Purwanto (2006: 14) sikap merupakan unsur psikologi, oleh karena itu pengertian tentang sikap, terkait dengan aspek-aspek psikologis. Selain itu pun merupakan perwujudan psikologi. Definisi sikap telah cukup banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi dan pendidikan. Sikap, atau yang dalam bahasa Inggris disebut attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang dihadapi.

Sedangkan menurut Chaplin (1981) berpendapat bahwa sikap merupakan predisposisi atau kecenderungan yang relative stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertindak laku atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap orang lain, objek, lembaga, atau persoalan tertentu. Sikap merupakan salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting karena sikap merupakan kecenderungan untuk mewarnai perilaku seseorang (Asrori, 2017: 141).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah respon seseorang terhadap stimulus atau rangsangan yang muncul pada diri seseorang yang melibatkan pikiran, perasaan sehingga timbul suatu tindakan pada seseorang.

Pengertian Khidmat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018: 434) kata Khidmah adalah bentuk kata benda yang berarti kegiatan, pengabdian dan pelayanan. Mereka yang mendengarkan ceramah Kiai dengan Khidmah; mengabdikan kepada, setia kepada. Para santri berkhidmah kepada gurunya. Berkhidmah: berbuat khidmah, sopan dan santun. Khidmah menurut Waryono (2005: 325) adalah ketaatan dan kepatuhan dalam melaksanakan tugas yang telah diberikan.

Khidmah sendiri dalam bahasa pesantren umumnya lebih sering diterjemahkan dengan kata “pengabdian”. Khidmah dalam epistemologi sendiri bermakna melayani. Khidmah yang dimaksud oleh para ulama dan kitab-kitab klasik itu ditujukan kepada ahlul ilmi, yaitu kepada seorang Mu'allim atau orang yang mentransfer ilmu kepada kita, dengan kata lain para guru kita. Pengabdian adalah loyalitas secara total kepada seorang guru, yang dalam hal ini adaah kyai dan para guru. Pemberian segala upaya, loyalitas tanpa batas kita berikan kepada mereka.

Dalil Tentang Khidmat

Berkhidmat dan Tawaduk termasuk sarana penyucian jiwa. Keduanya merupakan pertanda jiwa yang suci. Oleh karena itu, Allah berfirman dalam surah Al-Hijr ayat 88:

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَخَفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman”.

Khidmat (pelayanan) terdiri dari dua macam, yaitu khidmat khusus dan khidmat umum. Keduanya memberikan pengaruh dalam penyesuaian jiwa. Khidmat umum memerlukan kesabaran, kelapangan dada, dan kesiapan untuk memenuhi tuntutan. Khidmat khususnya memerlukan sikap Tawaduk terhadap kaum muslimin. Oleh karena itu, khidmat termasuk sarana penting dalam penyesuaian jiwa jika dilaksanakan dengan penuh keikhlasan dan kesabaran. Apabila landasan berkhidmat adalah Tawaduk dan Tawaduk itu sendiri termasuk sarana penyucian jiwa karena dapat menjauhkan jiwa dari keangkuhan dan ujub (Sa'id, 2008: 169).

Kata khidmah tidak dapat dilepaskan dalam kamus kehidupan santri. Sebab perilaku khidmah diyakini sebagai jalan terbaik mencapai ridha sang kiai, sosok shaleh dan muttaqi yang diyakini mempunyai kedekatan pada Allah Swt. Hal ini tersurat dalam kalām masyhur Abuya Sayyid Muhammad Alawi al-Hasani al-Maliki:

الطالب عندي من يتعلم ويخدم، ومن خلص في خدمته يفتح الله عليه

Artinya: “Seorang murid menurutku adalah seseorang yang belajar sekaligus berkhidmah, barangsiapa yang tulus dalam berkhidmah, maka Allah Swt. akan membukakan baginya pintu kebaikan”.

Macam-Macam Khidmat

Khidmah dilihat dari bentuk atau caranya terbagi menjadi empat, yaitu:

1. Khidmah bi Al-Fikr

Khidmah Bi Al-Fikr yaitu pengabdian dengan pikiran. Yang dimaksud khidmah dengan pikiran adalah ikut berkontribusi lewat ide atau gagasan yang sekiranya mampu memberikan dampak kemajuan atau solusi terhadap sebuah permasalahan.

2. Khidmah bi Nafs

Khidmah bi nafs adalah dengan fisik atau tenaga. Khidmah ini bisa dilakukan dengan hal-hal kecil seperti merapikan sandal kiai agar kiai mudah memakai sandalnya kembali, mencuci kendaraan kiai atau membantu pekerjaan rumah kiai.

3. Khidmah bil Maal

Khidmah bil Maal yaitu Khidmah dengan harta. Khidmah dengan harta mungkin belum dapat dilakukan oleh santri sebab belum berpenghasilan sendiri. Khidmah dengan harta ini dapat dilakukan kelak jika santri sudah memiliki penghasilan sendiri. Berkhidmah dengan harta misalnya menyumbangkan harta untuk pembangunan pesantren.

4. Khidmah bi Du'a

Khidmah bi du'a Yakni Khidmah dengan cara mendoakan kiai baik ketika selesai solat atau mendoakan di waktu dan tempat yang di anjurkan berdoa (Aziz, 2020: 18).

a. Tujuan Khidmat

Tujuan utama dari Khidmah adalah untuk menciptakan hubungan batin yang kuat antara santri dengan kiai dan mendapatkan keridhaan kiai. Jika kiai sudah ridha kepada santri, maka menjadi tanda santri akan berhasil. Keridhaan guru merupakan keberhasilan pertama seorang santri (Aziz, 2020: 19).

Tawaduk

1. Tawaduk

Pengertian Tawaduk Secara etimologi, kata tawaduk berasal dari kata wadh'a yang berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata "ittadha'a" dengan arti merendahkan diri. Di samping itu, kata tawaduk juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah, tawaduk adalah menampakan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Bahkan, ada juga yang mengartikan tawaduk sebagai tindakan berupa mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran dan seterusnya (Marimba, 1981: 12).

Menurut Nasirudin (2015: 133), Tawaduk secara istilah adalah sebagai berikut:

ءاظهار التّزل املرّتبة ملن يراد تعظيمه

Memperlihatkan kedudukan yang rendah terhadap orang yang diagungkan.

التواضع هو الستسالم للحق وترك العرتاض يف احكم

Tawaduk adalah menyerah pada kebenaran dan meninggalkan perlawanan dalam keputusan. Pengertian pertama yaitu menunjukkan bahwa Tawaduk berarti menunjukkan kerendahan, kesederhanaan kepada orang lain, meskipun sebenarnya orang yang rendah hati tersebut statusnya lebih tinggi daripada orang lain. Orang yang tawaduk" senantiasa merendahkan hatinya dan santun terhadap orang lain, tidak merasa dirinya memiliki nilai lebih dibandingkan orang lain. Pengertian kedua menunjukkan bahwa orang yang tawaduk' mau menerima kebenaran dari siapapun yang menyampaikan, atau mau menerima kebenaran tanpa melihat siapa yang berbicara.

Dengan demikian Tawaduk dapat diartikan sebagai sikap memperlihatkan kerendahan hati terhadap Allah SWT, Rasul-Nya, dan sesama orang mukmin, meskipun sebenarnya ia adalah orang yang kuat dihadapan sesama mukmin. Hal ini sesuai dengan perintah Allah SWT untuk bersikap Tawaduk pada orang-orang mukmin.

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ۝

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman (QS. al-Syuara' ayat 215)" (Al-Alim, 2014: 377).

Menurut tafsir al-Misbah, kata janah (جناح) (pada mulanya berarti sayap. Penggalan ayat ini mengilustrasikan sikap dan perilaku seseorang seperti halnya seekor burung yang merendahkan sayapnya pada saat ia hendak mendekat dan bercumbu kepada betinanya atau melindungi anak-anaknya. Sayapnya terus dikembangkan dengan merendah dan merangkul serta tidak beranjak meninggalkan tempat dalam keadaan demikian sampai berlalunya bahaya. Dari hal tersebut ungkapan itu dipahami dalam arti kerendahan hati, hubungan harmonis dan perlindungan, serta ketabahan dan kesabaran bersama kaum beriman, khususnya pada saat-saat sulit dan krisis (Shihab, 2002: 356).

Secara terminologi tawaduk menurut Junaid bin Muhammad tawaduk adalah sikap rendah hati dan lemah lembut terhadap sesama manusia (Faqih, 2010: 1). Sedangkan menurut Samsul Munir Amin dalam bukunya Ilmu Akhlak tawaduk adalah memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia, tanpa perasaan melebihkan diri sendiri di hadapan orang lain. Selain itu, tawaduk juga mengandung pengertian tidak merendahkan orang lain. Tawaduk tidak akan menjadikan seseorang menjadi rendah dan tidak terhormat, sebaliknya akan menyebabkan diri memperoleh ketinggian dan kemuliaan (Amin, 2016: 222). Tawaduk menurut Al-Ghazali dalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita (Ghazali, 1995: 343). Tawaduk yaitu perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala, atau kata-kata lain yang sepadan dengan Tawaduk (Ilyas, 2007: 123).

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Tawaduk artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Rendah hati

tidak sarna dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sekalipun dalam praktik-nya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya di hadapan orang lain, tapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri.

2. Ciri-Ciri Perilaku Tawaduk

Sikap tawaduk merupakan sikap rendah hati yang diwujudkan dalam beberapa tindakan-tindakan nyata. Adapun ciri-ciri sikap tawaduk yang dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Ciri-Ciri Sikap Tawaduk terhadap Kyai

Perlu diketahui bahwasanya seorang pelajar tidak akan mendapat ilmu dan tidak juga memetik manfaat ilmu selain dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu (ulama) serta memuliakannya. Diantara ciri-ciri bersikap tawaduk kepada ulama/kyai yaitu :

1. Tidak melintas dihadapannya
2. Tidak menduduki tempat duduknya
3. Tidak memulai berbicara kecuali atas izinnya
4. Tidak banyak bicara di sebelahnya
5. Tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya, hendaknya mengambil waktu yang tepat
6. Jangan mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai beliau keluar
7. Hindari murkanya dengan cara menjunjung tinggi perintahnya selama tidak melanggar ajaran agama
8. Hormati anaknya dan siapapun yang berkaitan dengannya (Huda, 2018: 30-31).
9. Ciri-Ciri Sikap Tawaduk Terhadap Ustadz

Ustadz merupakan seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani (Zuhairini dkk, 2004: 45). Diantara sikap tawaduk santri terhadap ustadz yaitu: menghormati dan mengagungkan dengan cara duduk dihadapannya harus sopan, mendengarkan nasehat-nasehatnya, meyakini dan merendahkan diri kepadanya, mendengarkan perkataannya, melaksanakan perintahnya, dan berfikir sebelum berbicara (Asrori, 1996: 11).

3. Ciri-Ciri Sikap Tawaduk Terhadap Teman

Salah satu cara memuliakan ilmu adalah dengan menghormati teman belajar. Karena itu santri dianjurkan saling menghormati dan merendahkan diri sesama teman, agar dengan mudah mendapat pengetahuan dari mereka.

Pondok Pesantren

Istilah Pondok berasal dari bahasa Arab Funduq (فندق) (yang berarti penginapan. Sedangkan pesantren berasal dari kata pe-santri-an, kata santri berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti murid (Syafe'i, 2017: 64). Dinamakan demikian karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (Tafaquh Fiddin) dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Secara etimologi menurut Manfred dalam Soendjojo (1986: 8), istilah Pesantren berasal dari kata Santri, yang dengan awalan pe-dan akhiran-an berarti tempat tinggal para santri. Kata Santri juga merupakan penggabungan antara suku kata sant (manusia baik) dan Tra (sukamenolong), sehingga kata Pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik. Sementara, Dhofier dalam Soendjojo, (1986: 18) menyebutkan bahwa "menurut Profesor Johns, istilah Santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedangkan C.C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari "istilah Shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu.

Dengan kata lain, istilah santri mempunyai pengertian seorang murid yang belajar buku-buku suci/ilmu-ilmu pengetahuan Agama Islam. Dengan demikian, Pesantren dipahami sebagai tempat berlangsungnya interaksi guru murid, kyai-santri dalam intensitas yang relatif permanen dalam rangka transferisasi ilmu-ilmu ke-Islaman.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua yang ada di Indonesia, dan banyak tersebar di berbagai daerah terutama di daerah-daerah pedesaan. Pondok Pesantren telah lama eksis di Indonesia terbukti banyak berkontribusi di Indonesia, mulai zaman kerajaan hingga zaman penjajahan. Pondok pesantren merupakan tempat penyebaran agama Islam. Pesantren merupakan wadah bagi santri untuk memahami, mendalami serta mengamalkan sebagai pedoman untuk

berperilaku sehari-hari yang kaya akan nilai dan tradisi luhur yang menjadi ciri khas dari pesantren (Rohmatin, 2020: 40).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa

1. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Ada beberapa ciri yang secara umum dimiliki oleh Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informal itu terlibat dalam pengembangan masyarakat pada umumnya. Adanya Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan apabila memenuhi unsur-unsur pokok Pesantren itu adalah:

a. Masjid

Menurut bahasa, masjid merupakan isim makan (nama tempat) yang diambil dari fiil (kata kerja) bahasa Arab sajada, yang artinya tempat untuk sujud. Pada mulanya yang dimaksud dengan masjid adalah bagian (tempat) di muka bumi yang dipergunakan untuk bersujud, baik di halaman, lapangan, ataupun di padang pasir yang luas. Akan tetapi, pengertian masjid ini lama kelamaan tumbuh dan berubah sehingga pengertiannya menjadi satu bangunan yang membelakangi arah kiblat dan dipergunakan sebagai tempat sholat baik sendiri atau jamaah (Elba, 1983: 1-2). Sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam rangka pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Zamahsyari, 1985: 49). Biasanya yang pertama-tama didirikan oleh seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid. Masjid itu terletak dekat atau di belakang rumah kyai.

b. Pondok

Istilah Pondok berasal dari bahasa Arab funduq berarti hotel, penginapan, asrama. Pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkan menjadi “Pondok Pesantren”, yang berarti keadaan Pondok dalam pesantren merupakan wadah pengembelengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan (Bahri, 2001: 21).

Awal pendirian pondok bukan hanya di bangun sebagai asrama atau tempat tinggal bagi santri namun difungsikan pula untuk latihan bagi santri agar kelak mampu hidup di tengah-tengah masyarakat dengan mandiri. Dengan seiring berjalanya waktu pondok yang menjadi asrama bagi santri dan setiap santri dikenakan iuran guna perawatan pondok. Adanya pondokan menjadi salah satu ciri khas dari pondok tradisional, sedangkan pondok moderen biasanya hanya menyediakan gedung belajar dan santri tiap hari pulang pergi dari rumah (Anwar, 2016: 172). Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok.

c. Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, santri kalong dan santri mukim, yaitu:

1. Santri Kalong

Santri kalong ialah santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Sebuah pesantren yang besar didukung oleh

semakin banyaknya santri yang mukim dalam pesantren di samping terdapat pula santri kalong yang tidak banyak jumlahnya (Madjid, 1997: 52).

2. Santri Mukim

Santri Mukim ialah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren (Zamahsyari, 1985: 52).

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim.

3. Kyai

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengelolaan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren (Azra, 2001: 70). Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa "Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai (Lubis, 2007: 169).

Adanya kyai dalam pesantren merupakan hal yang sangat mutlak, bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena kyai menjadi satu-satunya yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren.

4. Kitab Kuning

Kitab-kitab Islam klasik biasanya dikenal dengan istilah kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keIslaman seperti: fiqih, hadits, tafsir, akhlaq. serta pengembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan (Islam) lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai normatif, edukatif, progresif (Ghazali, 2001: 28).

Pembelajaran kitab dimulai dari kitab yang sederhana kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam. Ada 8 golongan kitab yang diajarkan diantaranya ada Nahwu, Ushul Fiqih, Hadis, Tauhid, Tafsir, Tasawuf dan Etika, Tarikh dan Balaghah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dari bab-bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan hasil dari penelitian tentang pembinaan sikap khidmat dan tawaduk santri di Pondok Pesantren An-Nur Desa Candirejo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang tahun 2022:

Pembinaan Sikap Khidmat dan tawaduk Santri di Pondok Pesantren AnNur Desa Candirejo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2021

Melalui kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren, dalam pembinaan sikap khidmat dan tawaduk santri menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan hukuman. Pada metode keteladanan diberikan langsung oleh pengasuh, ustadz-ustadzah dan pengurus sebagai contoh dari pembiasaan sikap khidmat dan tawaduk santri. Metode pembiasaan diberikan melalui kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren juga adanya peraturan pondok. Metode nasihat dilakukan oleh pengasuh, ustadz-ustadzah ketika kegiatan mengaji atau dalam kegiatan sehari-hari untuk mewanti-wanti para santri agar selalu memiliki perilaku khidmat dan tawaduk dalam segala hal. Hukuman akan diberikan kepada santri jika melanggar peraturan yang telah ditetapkan, jika yang dilakukan masuk dalam kategori pelanggaran kecil pemberian hukuman hanya berupa teguran dari pihak pengurus, jika pelanggaran yang dilakukan masuk kategori pelanggaran sedang akan diberikan berupa hukuman membaca Al-Qur'an atau membersihkan lingkungan pondok dan lain sebagainya, jika yang dilakukan masuk dalam kategori pelanggaran berat maka yang berhak memberikan hukuman bukan lagi pengurus namun langsung dari pengasuh pondok pesantren. Tujuan dari pembinaan sikap khidmat dan tawaduk santri di pondok pesantren An-Nur adalah agar santri menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik dan lebih sadar posisi bahwasannya mereka adalah santri. Sehingga kelak para

santri mampu mengabdikan ilmunya untuk diri sendiri dan masyarakat sehingga menjadi pribadi yang bermanfaat.

SARAN

Saya menyadari penulisan ini jauh dari sempurna dan masi banyak kurangnya, semoga yang penulis sampaikan dalam jurnal ini bisa memberikan manfaat untuk para pembaca. Kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar apa yang kami tulis menjadi lebih baik lagi kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. 2016. Ilmu Akhlak. Jakarta: Amzah.
- Abdul Ghofur, Waryono, 2005, Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks. Yogyakarta: Elsaqpress.
- Anwar, Abu. 2016. Karakteristik Pendidikan dan Unsur-Unsur Kelembagaan di Pesantren. Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2, No. 2.
- Aziz, Abdul. 2020. Urgensi Pendidikan Sikap Khidmah dan Ta'dzim Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Manba'ul Qur'an Pucakwangi Pati. Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN SALATIGA.
- Daradjat, Zakiah. 2009. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.
- Faqih, Khozin Abu, 2010, Tangga Kemuliaan Menuju Tawaduk, Jakarta: Al-Itisho.
- Huda, Ahmad Durorul. 2018. Upaya Sekolah dalam Membentuk Sikap Tawadhu Siswa di Mts Al-Huda Bandung Tulung agung Tahun Ajaran 2017/2018. Skripsi: IAIN Tulung Agung.
- Ilyas, Yunahar. 2007. Kuliah Akhlaq, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Lubis, Saiful Akhyar. 2007. Konseling Islami Kyai dan Pesantren, Yogyakarta: eLSAQPress.
- Madjid, Nurcholish. 1997. Kaki Langit Peradaban Islam. Jakarta: Paramadina.
- Marimba, Ahmad D. 1981. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: PT Al-Maarif.
- Mubarak, Achmad. 2003. Sunnatullah dalam Jiwa Manusia: Sebuah Pendekatan Psikologi Islam (Jakarta: IIIT Indonesia).
- Nasirudin. 2015. Akhlak Pendidik. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Poerwadarminta. 2006. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purnama, Rozak. 2017. Indikator Tawadhu dalam Keseharian. Pemalang: Jurnal Madaniyah.
- Zaman, Badrus. "The role of career women on children's worship education in Boyolali." MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam 9.1 (2017): 74- 96.
- Zuhairini, dkk. 2004. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.